

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks penelitian

Kemajuan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) kini begitu cepat, hal ini harus diimbangi pula dengan kemajuan pendidikan. Pengertian pendidikan dalam arti luas adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan proses yang menentukan perkembangan individu dan perkembangan masyarakat. Kemajuan suatu masyarakat dapat dilihat dari perkembangan pendidikannya. Semakin tinggi pendidikan di masyarakat maka semakin tinggi pula kemajuan di lingkungan masyarakat tersebut.<sup>2</sup>

Matematika dalam pendidikan dijadikan sebagai bidang dasar yang dipelajari dari usia dini hingga tingkat perguruan tinggi. Menurut Johnson dan Rising matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis, dan matematika adalah bahasa yang menggunakan istilah yang terdefinisikan dengan

---

<sup>1</sup> Nurin Putriana Dewi, *Analisis Penalaran Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas X-A Di Ma Darul Huda Wonodadi Blitar Tahun 2013/2014 Materi Jarak Dalam Ruang Dimensi Tiga*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014) hal. 1.

<sup>2</sup> Achmad Rante Suparman, *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas XI IPA2 SMAN 2 Sungguminasa*, *Jurnal Nalar Pendidikan*, vol. 3 No 1, januari-juni 2015. Hal. 287.

cermat, jelas, dan akurat.<sup>3</sup> Ada beberapa alasan perlunya belajar matematika yakni: (1) matematika merupakan sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) matematika sebagai sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) matematika sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) matematika merupakan sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.<sup>4</sup>

Tersirat secara jelas dalam kompetensi inti dan standar kompetensi kurikulum 2013 bahwa tujuan pembelajaran matematika lebih menekankan pada kemampuan berpikir yang harus dimiliki siswa.<sup>5</sup> Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak.<sup>6</sup> Siswa dengan kemampuan berpikir yang baik, akan lebih baik pula dalam memahami dan menguasai konsep-konsep matematika yang dipelajarinya.<sup>7</sup>

Allah berfirman dalam QS. Ali Imran (3) : 190 yang berbunyi,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”

<sup>3</sup> Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: JICA, 2003), hal. 16.

<sup>4</sup> Badi Rahmad Hidayat dkk, *Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Ruang Dimensi Tiga Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa*, Jurnal Pendidikan Matematika, vol. 1 No. 1, Maret 2013. hal. 40.

<sup>5</sup> Jayanti Putri Purwaningrum, “*Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Melalui Discovery Learning Berbasis Scientific Approach*” dalam [jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/download/613/626](http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/download/613/626), diakses pada 15 April 2018.

<sup>6</sup> Uswah Wardiana, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 123.

<sup>7</sup> Badi Rahmad Hidayat dkk, *Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan...*, hal. 40

Pada ayat selanjutnya, QS. Ali Imran (3) : 191 yang berbunyi,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُوبًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطِيْلًا  
سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:

“( yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit bumi (seraya berkata): ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”

Kedua ayat tersebut, mengajak agar manusia memikirkan langit dan bumi tentang kejadiannya, hal-hal yang menakjubkan di dalamnya, seperti bintang-bintang, bulan dan matahari, laut, gunung, pohon, binatang, dan sebagainya di bumi ini terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah SWT bagi *ulul Albab* yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni.<sup>8</sup> sebagai makhluk yang diberi kesempurnaan oleh Allah SWT berupa akal pikiran, seseorang disuruh untuk mempergunakan akal tersebut untuk memikirkan ciptaan Allah, tidak cuma itu saja, karena sebagai hamba-Nya, seseorang diwajibkan untuk selalu mengingat dan selalu ibadah dengan setulus hati kepada Allah SWT.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> R Haryono, *Telaah Al-Qur'an Surah Ali 'Imron Ayat 190–191*. hal. 2 dalam eprints.walisongo.ac.id. diakses pada 14 oktober 2018.

<sup>9</sup> H Arrosyid. *Hubungan Antara Karakteristik Ulul Albab Q.S Ali-Imron Ayat 190-191 dan Tujuan Pendidikan Islam*. hal. 56 dalam digilib.uinsby.ac.id. diakses pada 14 oktober 2018

Keterampilan berpikir yang diperlukan setiap siswa adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang terdiri dari berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis merupakan aktivitas mental dalam pemecahan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi, mengevaluasi, memberi rasional, dan melakukan penyelidikan.<sup>10</sup> Berpikir kritis dapat dipandang sebagai kemampuan berpikir siswa untuk membandingkan dua atau lebih informasi, misalkan informasi yang diterima dari luar dengan informasi yang dimiliki. Bila terdapat perbedaan atau persamaan, maka ia akan mengajukan pertanyaan atau komentar dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan.<sup>11</sup>

Perkins & Murphy membagi tahap berpikir kritis dalam matematika menjadi 4 tahap sebagai berikut:<sup>12</sup> (1) Tahap klarifikasi (*clarification*) yaitu tahap menyatakan, mengklarifikasi, menggambarkan (bukan menjelaskan) atau mendefinisikan masalah; (2) tahap asesmen (*assessment*) yaitu tahap menilai aspek-aspek seperti membuat keputusan pada situasi, mengemukakan fakta-fakta argumen atau menghubungkan masalah dengan masalah yang lain; (3) tahap penyimpulan (*inference*) yaitu tahap yang menunjukkan hubungan antara sejumlah ide, menggambarkan kesimpulan yang tepat, menggeneralisasi, menjelaskan (bukan

---

<sup>10</sup> I Ketut Reta, *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa*. hal. 4 dalam [http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal\\_ipa/article/download/403/195](http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_ipa/article/download/403/195), diakses pada 15 April 2018.

<sup>11</sup> Lilliyani Rifqiana, *Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dengan Pembelajaran Model 4k Materi Geometri Kelas VIII Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa*, (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2015), hal. 3.

<sup>12</sup> Sri Wiji Lestari, *Analisis Proses Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Pada Pokok Bahasan Himpunan Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Siswa Kelas Vii Smpn 2 Sumber Cirebonhal*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016) hal.16.

menggambarkan) dan membuat hipotesis dan; (4) Tahap strategi/ taktik (*strategy/ tactic*) yaitu tahap mengajukan, mengevaluasi sejumlah tindakan, menggambarkan tindakan yang mungkin, mengevaluasi tindakan dan memprediksi hasil tindakan.

Menurut Ennis dan Marzano, *et al.* bahwa dalam berpikir kritis mencakup: (1) kemampuan merumuskan masalah, (2) kemampuan memberikan penjelasan sederhana, (3) kemampuan memberikan argumen, (4) kemampuan mengemukakan pertanyaan dan memberikan jawaban, (5) kemampuan menentukan sumber informasi, (6) kemampuan melakukan deduksi, (7) kemampuan melakukan induksi (8) kemampuan melakukan evaluasi, (9) kemampuan memberikan definisi, (10) kemampuan mengambil keputusan serta melaksanakan dan, (11) kemampuan berkomunikasi. Bila dicermati dari pernyataan oleh Ennis dan Mazano bahwa berfikir kritis merupakan kemampuan memecahkan masalah melalui investigasi sehingga keputusan atau kesimpulan yang diambil sangat rasional.<sup>13</sup>

Berpikir kritis ini sangat tepat digunakan siswa dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah matematika.<sup>14</sup> Pemecahan masalah matematika adalah proses yang melibatkan penggunaan langkah-langkah tertentu yang sering disebut sebagai model atau langkah-langkah pemecahan masalah, namun langkah-langkah ini tidak menjamin kesuksesan individu dalam memecahkan masalah. Menurut Bailey Pemecahan masalah merupakan suatu kegiatan yang kompleks dan tingkat tinggi dari proses mental seseorang. Pemecahan masalah didefinisikan sebagai kombinasi

---

<sup>13</sup> I Ketut Reta, *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah...*, hal.5

<sup>14</sup> Badi Rahmad Hidayat, *et. All.*, *Analisis kesalahan siswa...*, hal. 41

dari gagasan baru yang mementingkan penalaran sebagai dasar pengkombinasian gagasan dan mengarahkan kepada penyelesaian masalah. Untuk memecahkan masalah diperlukan berbagai tahapan pemecahan masalah. Salah satu tahapan pemecahan masalah matematika yang sering dirujuk adalah pentahapan polya, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:<sup>15</sup> (1) Memahami masalah, (2) Membuat perencanaan dalam penyelesaian masalah, (3) Melaksanakan rencana yang dibuat, dan (4) Mengevaluasi hasil yang diperoleh.

Berdasarkan hasil observasi study kasus terhadap siswa kelas X di SMAN 1 Panggul, menunjukkan bahwa masih perlu meningkatkan aspek-aspek lain selain hasil belajar siswa, salah satunya adalah berpikir kritis. Hal ini dilihat saat siswa mengerjakan soal hanya berpatokan pada contoh yang diberikan oleh guru. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kebanyakan siswa tidak mempunyai cara yang berbeda dari yang sudah diajarkan oleh guru, akibatnya kemampuan berfikir kritis siswa belum berkembang. Pada dasarnya kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal adalah kurangnya penguasaan konsep. Selain itu, siswa juga kurang teliti dalam menghitung perkalian, pembagian, penjumlahan dan pengurangan.

Sebagian besar materi dalam pembelajaran matematika membutuhkan pemikiran yang kritis dalam menyelesaikan soal-soal yang ada di dalamnya. Penulis dalam penelitian ini memilih materi persamaan linear 3 variabel. Persamaan linear 3 variabel merupakan salah satu materi dalam mata pelajaran matematika yang

---

<sup>15</sup> Dewi Asmarani dkk, *Metakognisi Mahasiswa Tadris Matematika IAIN Tulungagung dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah-langkah Polya dan De Corte*, (Tulungagung :Akademia Pustaka, 2017), hal. 18.

diajarkan pada siswa di jenjang SMA/MA. persamaan linear 3 variabel adalah materi yang memerlukan penyelesaian yang cukup tinggi karena terdapat beberapa cara dalam proses penyelesaiannya. Terlebih dalam memecahkan soal cerita persamaan linear 3 variabel siswa harus mengubah ke dalam bentuk matematik , kemudian penyelesaian dalam bentuk matematik dikembalikan lagi ke bentuk awal (generalisasi). Sehingga pada tahap ini memungkinkan siswa untuk sulit menyelesaikan, karena pemecahan masalah matematika harus menggunakan logika dan penalaran. Selain itu, materi sistem persamaan linear 3 varibel dapat memungkinkan siswa untuk berpikir kritis.

Secara alamiah kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah berbeda-beda sehingga ada kemungkinan kesalahan yang ditimbulkan juga berbeda-beda. Selain itu, siswa juga dapat berbeda dalam cara pendekatan terhadap situasi belajar, dalam cara menerima, mengorganisasi dan menghubungkan pengalaman-pengalaman mereka.<sup>16</sup> Situasi-situasi belajar dan cara menerima tersebut sering kita kenal sebagai gaya belajar. Gaya belajar merupakan cara yang lebih disukai siswa dalam kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. gaya belajar siswa tentunya berbeda anantara satu siswa dengan siswa lainnya. Menurut Deporter dan Henacky gaya belajar terbagi menjadi tiga jenis yaitu: 1) Gaya belajar visual, 2) Gaya belajar audiotori dan, 3) Gaya belajar kinestetik. Ketiga gaya belajar tersebut dibedakan berdasarkan kecenderungan mereka memahami dan menangkap informasi yang lebih mudah. Apabila lebih mudah menangkap informasi yang disampaikan

---

<sup>16</sup> Badi Rahmad Hidayat, et. All., *Analisis kesalahan siswa...*, hal.41

dengan tulisan disebut visual, apabila lebih mudah disampaikan dengan lisan atau ucapan disebut auditorial, dan apabila lebih mudah dengan disertai gerak disebut kinestetik.<sup>17</sup>

Berdasarkan karakteristik dari gaya belajar di atas menurut penulis sangat tepat untuk diterapkan dalam penelitian yang melibatkan berpikir kritis untuk memecahkan masalah matematika. Selain itu, karakteristik dari gaya belajar di atas banyak dijumpai dan sesuai kondisi banyak siswa yang ditemui penulis di lapangan. Hal ini yang menjadi alasan penulis untuk memilih gaya belajar VAK (visual, auditorial, dan kinestetik) sebagai fokus penelitian.

Hasil penelitian Rosmayadi menyatakan Gaya belajar mempengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam pembelajaran model *Learning Cycle 7E*. Rosmayadi juga menyatakan Kelompok siswa dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang paling baik dibandingkan siswa kelompok gaya belajar auditorial dan kinestetik. Berdasarkan penelitian tersebut penulis tertarik untuk meneliti bagaimana proses berfikir kritis siswa jika dilihat dari gaya belajarnya dalam memecahkan masalah matematika serta mendeskripsikan bagaimana proses berpikir kritis matematis untuk masing-masing siswa dengan gaya belajar yang berbeda.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan membahasnya dalam bentuk skripsi yang berjudul “Proses

---

<sup>17</sup> Afif, *Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa dalam Problem Based Learning*. FMIPA, Universitas Negeri Semarang, hal. 329, diakses pada 15 September 2018.



Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Materi Sistem Persamaan Linear 3 Variabel di SMAN 1 Panggul Trenggalek Ditinjau dari Gaya Belajarnya”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses berpikir kritis siswa dengan gaya belajar visual dalam Menyelesaikan masalah matematika materi sistem persamaan linear 3 variabel?
2. Bagaimana proses berpikir kritis siswa dengan gaya belajar auditorial dalam menyelesaikan masalah matematika materi sistem persamaan linear 3 variabel?
3. Bagaimana proses berpikir kritis siswa dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan masalah matematika materi sistem persamaan linear 3 variabel?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses berpikir kritis siswa dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan masalah matematika materi sistem persamaan linear 3 variabel
2. Untuk mendeskripsikan proses berpikir kritis siswa dengan gaya belajar auditorial dalam menyelesaikan masalah matematika materi sistem persamaan linear 3 variabel

3. Untuk mendeskripsikan proses berpikir kritis siswa dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan masalah matematika materi sistem persamaan linear 3 variabel

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menyampaikan berbagai informasi dan mengembangkan disiplin keilmuan sehingga dapat merespon problem yang dihadapi masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan. Serta menjadi referensi guna penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan berpikir kritis siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan yang lebih mengenai berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah matematika berdasarkan gaya belajar.

- b. Bagi Siswa

Salah satu cara untuk meningkatkan berpikir kritis matematika yang dapat memberi pengalaman menyenangkan dan memotivasi siswa untuk lebih giat belajar.

c. Bagi Guru

Sebagai masukan bagi guru mengenai berpikir kritis siswa dilihat dari gaya belajar. Sehingga guru mampu meningkatkan kualitas pada proses pembelajaran yang lebih mengutamakan proses bukan hasil, dan akan berdampak pada hasil belajar matematika siswa.

d. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai sarana dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang berpikir kritis dilihat dari gaya belajar. Sehingga, pembaca tertarik untuk meneliti dan mengembangkan penelitian lebih lanjut.

## **E. Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran tentang istilah yang digunakan, maka dipandang perlu menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb); penjabaran sesudah dikaji

sebaik-baiknya; pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.<sup>18</sup>

#### b. Berpikir kritis

Berpikir kritis dapat dipandang sebagai kemampuan berpikir siswa untuk membandingkan dua atau lebih informasi, misalkan informasi yang diterima dari luar dengan informasi yang dimiliki.<sup>19</sup> Perkins & Murphy membagi tahap berpikir kritis dalam matematika menjadi 4 tahap sebagai berikut:<sup>20</sup> (1) tahap klarifikasi (*clarification*), (2) tahap asesmen (*assessment*), (3) tahap penyimpulan (*inference*) dan , (4) tahap strategi/ taktik (*strategy/ tactic*).

#### c. Pemecahan masalah

Pemecahan masalah menurut Bailey merupakan suatu kegiatan yang kompleks dan tingkat tinggi dari proses mental seseorang. Pemecahan masalah didefinisikan sebagai kombinasi dari gagasan baru yang mementingkan penalaran sebagai dasar pengkombinasian gagasan dan mengarahkan kepada penyelesaian masalah. Untuk memecahkan masalah diperlukan berbagai tahapan pemecahan masalah. Salah satu tahapan pemecahan masalah matematika yang sering dipakai adalah pentahapan Polya (1973), yang mengemukakan empat pentahapan yang perlu dilakukan, yaitu:<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 43.

<sup>19</sup> Lilliyana Rifqiana, *Analisis kemampuan...*, hal. 3

<sup>20</sup> Sri Wiji Lestari, *Analisis Proses Berpikir Kritis Siswa...*, hal.16.

<sup>21</sup> Dewi Asmarani, *Metakognisi Mahasiswa Tadris...*, hal.18.

1. Memahami masalah
2. Membuat perencanaan dalam menyelesaikan masalah
3. Malaksanakan rencana yang dibuat
4. Mengevaluasi hasil yang diperoleh

d. Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan cara yang lebih disukai siswa dalam kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Menurut Deporter dan Henacky gaya belajar terbagi menjadi tiga jenis yaitu:<sup>22</sup> 1) Gaya belajar visual, 2) Gaya belajar auditorial dan, 3) Gaya belajar kinestetik.

2. Secara Operasional

a. Analisis

Analisis adalah suatu proses penyelidikan untuk mengetahui keadaan sebenarnya suatu peristiwa dengan tujuan untuk melihat kebenarannya.

b. Berpikir kritis

Berpikir kritis adalah suatu proses aktifitas mental dalam menyelesaikan masalah, menganalisa asumsi, mengevaluasi, mengambil keputusan, melakukan penyelidikan dan membandingkan informasi yang dimiliki dengan informasi yang didapatkan dari luar.

---

<sup>22</sup> Afif, *Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar ...*, hal. 329.

c. Pemecahan masalah

Pemecahan masalah merupakan suatu kegiatan yang kompleks dan tingkat tinggi dari proses mental seseorang untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan langkah-langkah tertentu

d. Gaya belajar

Gaya belajar adalah suatu cara yang disukai siswa dalam kegiatan belajar, berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam membaca alur penulisan ini, maka dipandang perlu adanya sistematika pembahasan . Pembahasan dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :

**Bagian awal**, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan abtrak.

**Bagian utama (inti)**, terdiri dari:

BAB 1. Pendahuluan berisi: (a) Latar belakang, (b) Fokus penelitian, (c) Tujuan penelitian, (d) Kegunaan penelitian, (e) Penegasan istilah dan, (f) Sistematika pembahasan.

BAB 2. Kajian pustaka berisi : (a) Hakekat matematika, (b) Berfikir kritis, (c) Pemecahan masalah, (d) Gaya belajar, (e) Pemecahan masalah matematika, (f) Kajian penelitian terdahulu dan, (g) Kerangka berfikir.

BAB 3. Metode penelitian berisi : (a) Rancangan penelitian, (b) Kehadiran peneliti, (c) Lokasi penelitian, (d) Sumber data, (e) Teknik pengumpulan data, (f) Teknik analisis data, (g) Pengecekan keabsahan temuan dan, (h) Tahap-tahap penelitian.

BAB 4. Hasil penelitian berisi: (a) Paparan data (b) Temuan penelitian dan, (c) Analisis data.

BAB 5. Pembahasan

BAB 6. Penutupan berisi : (a) Kesimpulan dan, (b) Saran

**Bagian Akhir**, terdiri dari : Daftar rujukan, Lampiran-lampiran dan Daftar riwayat hidup penulis skripsi.